

Analisis Ayat dan Hadits Tentang Produksi Dalam Konteks Ekonomi Islam

Nafidza Balqis¹, Vera Andini², M Abdhu Fahmi³, M Lucky Antoni⁴
Choiriyah⁵

Universitas Indo Global Mandiri

Email : nafidzabalqis@gmail.com veraandinii571@gmail.com afahmimf10@gmail.com
luckyantoni53@gmail.com

Received: 05 Mei 2025	Accepted: 07 Mei 2025	Published: 15 Mei 2025
DOI: https://doi.org/10.1234/sell		

Abstract : Production is an important part of Islamic economic activities that have spiritual, social, and economic dimensions. In Islam, production activities are not only aimed at making a profit, but also at meeting basic human needs fairly and giving an impression and providing benefits to the wider community. Islam encourages every individual to work, utilize resources wisely, and avoid being dependent on others. This study aims to examine the concept of production based on the Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad SAW, and to explain the basic principles underlying the production system in Islam. The method used is a literature study with a qualitative-descriptive approach. The results of the study show that the Qur'an and hadith provide clear direction regarding the utilization of resources, the importance of ethics in work, and social responsibility in production activities. Factors of production such as natural resources, humans, capital, and organizations are recognized in Islam, but their use must be framed by the principles of halal, justice, and helplessness. In addition, the Islamic production system rejects practices that damage the environment, cause waste, and exploitation. This concept reinforces that production in Islam is a form of worship that must be carried out with the right intention, in a lawful manner, and aimed at the welfare of the people as a whole.

Keywords : *Islamic Production, Al-Qur'an, Hadith, Production Ethics, Production Factors, Public Welfare, Sharia Economics.*

Abstrak : *Produksi merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi Islam yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Dalam Islam, aktivitas produksi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara adil dan bermartabat serta memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas. Islam mendorong setiap individu untuk bekerja, memanfaatkan sumber daya secara bijak, dan menghindari sikap bergantung kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep produksi berdasarkan Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, serta menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang*

melandasi sistem produksi dalam Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadits memberikan arahan yang jelas mengenai pemanfaatan sumber daya, pentingnya etika dalam bekerja, dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan produksi. Faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, manusia, modal, dan organisasi diakui dalam Islam, namun penggunaannya harus dibingkai oleh prinsip halal, keadilan, dan keberlanjutan. Selain itu, sistem produksi Islam menolak praktik yang merusak lingkungan, menimbulkan kemubaziran, dan eksploitasi. Konsep ini memperkuat bahwa produksi dalam Islam merupakan bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan niat yang benar, cara yang halal, serta bertujuan untuk kesejahteraan umat secara menyeluruh.

Kata Kunci : *Produksi Islam, Al-Qur'an, Hadits, Etika Produksi, Faktor Produksi, Kemaslahatan, Ekonomi Syariah.*

PENDAHULUAN

Produksi merupakan aspek fundamental dalam sistem ekonomi, termasuk dalam ekonomi Islam. Dalam Islam, kegiatan produksi tidak hanya dipandang dari sisi keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memiliki nilai ibadah, sosial, dan moral yang tinggi. Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang diberi amanah untuk memakmurkan bumi dan memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan oleh Allah SWT dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, aktivitas produksi harus dilakukan dalam koridor syariah, yang mencakup prinsip kehalalan, keadilan, keseimbangan, dan kebermanfaatan bagi seluruh umat.

Konsep produksi dalam Islam telah dijelaskan secara eksplisit maupun implisit dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Misalnya, Surah An-Nahl ayat 5-8 dan Al-Mu'minun ayat 21-22 memberikan gambaran bagaimana Allah menciptakan hewan ternak untuk dimanfaatkan oleh manusia, baik sebagai makanan, alat transportasi, maupun sumber keberkahan lainnya. Di sisi lain, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya bekerja, tidak bergantung kepada orang lain, serta menjaga kejujuran dan amanah dalam berproduksi.

Kajian ini menjadi penting dalam rangka menguatkan paradigma bahwa sistem ekonomi Islam bukan hanya teori, tetapi memiliki dasar normatif yang kuat

dan relevan dalam konteks pembangunan ekonomi modern. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana konsep produksi dibangun dalam ajaran Islam melalui dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits, serta bagaimana prinsip dan etika produksi tersebut dapat diterapkan dalam praktik ekonomi kontemporer secara berkelanjutan dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pendekatan kualitatif deskriptif yaitu sebuah metode penelitian dengan cara menganalisis, mendeskripsikan dan merangkul berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber mengenai Analisis Ayat dan Hadits Tentang Produksi Dalam Konteks Ekonomi Islam.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Produksi dalam Islam

Al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian luas. Al-Qur'an menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia. Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karenanya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif.

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasikan barang dan

jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya.

Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.

Adapun tujuan produksi adalah :

1. Menghasilkan barang atau jasa.
2. Meningkatkan nilai guna masyarakat.
3. Meningkatkan kemakmuran masyarakat.
4. Meningkatkan keuntungan.
5. Memperluas lapangan usaha.
6. Menjaga kesinambungan usaha perusahaan.

Diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: *Rasulullah SAW bersabda: " Tidak ada usaha yang paling baik kecuali usaha dari tangannya sendiri, dan sesuatu yang dinafkahkan untuk dirinya, keluarganya, anaknya, pembantunya adalah sedekah."*

B. Ayat - Ayat Terkait Produksi

- Surat Al-Nahl (16) : 5-8

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

5. Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾

6. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ
لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

7. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaranesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

8. Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.

Tafsir Hidayatul Insan yang menafsirkan surat An-Nahl ayat 5-8 sebagai berikut : Dan hewan ternak (yaitu unta, sapi, dan kambing) telah diciptakan-Nya untuk kamu (untuk manfaat dan maslahat kamu, di antaranya kamu memperoleh kehangatan dari bulunya, dan memperoleh manfaat lainnya), padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat (bisa ditenakkan, diambil susunya, dan ditunggangi), dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang (disore hari) dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan) (dipagi hari). Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya (jika tidak menggunakan unta, lebih dari itu, ia pun mengangkut kamu), kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (oleh karena itu, Dia menciptakan hewan tersebut untuk kamu serta menyiapkan segala yang kamu butuhkan dan kamu perlukan, maka segala puji bagi Allah sesuai dengan keagungan wajah-Nya, besarnya kekuasaan-Nya dan luasnya kepemurahan-Nya).

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal (bagal yaitu anak dari perkawinan kuda dengan keledai), dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan (tidak disebutkan “untuk dimakan” karena bagal dan keledai negeri haram dimakan, adapun kuda diizinkan oleh Nabi shallallahu’alaihi wa sallam untuk dimakan). Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui (berupa menciptakan sesuatu yang menarik dan ajaib. Tidak disebutkan contohnya oleh Allah Subhaanahu wa Ta’aala, karena Dia tidaklah menyebutkan di dalam kitab-Nya selain sesuatu yang diketahui hamba-hamba-Nya atau yang serupa dengannya, karena jika tidak begitu hamba -hamba-Nya tidak akan tahu dan tidak akan memahami maksudnya. Dia menyebutkan asal (dasar) yang mencakup apa yang mereka ketahui dan yang tidak mereka ketahui. Misalnya menyebutkan kenikmatan surga, disebutkan di antaranya yang kita ketahui dan yang kita saksikan persamaannya, seperti pohon kurma, anggur dan delima, sedangkan yang tidak kita ketahui, Dia menyebutkan secara garis besar, seperti dalam firman-Nya, *“Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan”*[terj. Ar-Rum:52].

Dan hal Allah (menerangkan) jalan yang lurus (yaitu jalan yang menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya), dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar) (Dia menunjukkan sebagian kamu karena kepemurahan dan karunia-Nya, dan tidak menunjuki yang lain karena hikmah dan keadilan-Nya). (Fanronik A, 2017)

3. Hadist Tentang Produksi

Rasulullah mendorong umat Islam agar rajin bekerja untuk mencari karunia Allah agar dapat memberi dan berbagi nikmat kepada orang lain, tidak meminta, minta dan agar dapat memenuhi kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggung jawab mereka. Nabi bersabda:

Dari Abu Hurayrah r.a., katanya, aku mendengarkan Rasulullah SAW bersabda: "Hendaklah seseorang diantara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri (tidak meminta-minta) dari manusia lebih baik dari pada meminta kepada seseorang baik ataupun tidak. Tangan di atas lebih baik dari pada tangan dibawah. Mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu."(HR.Muslim).

Menurut Idri, hadis di atas menjelaskan tentang beberapa hal terkait dengan aktivitas ekonomi, yaitu:

- (a) Dorongan untuk rajin bekerja dengan berangkat pagi-pagi sekali,
- (b) Dorongan untuk rajin bekerja dan berproduksi,
- (c) Dorongan untuk melakukan distribusi,
- (d) Dorongan untuk hidup kesatria dengan tidak meminta-minta dan
- (e) Dorongan untuk bertanggung jawab dalam ekonomi keluarga.

Hadis tersebut lebih menegaskan untuk tidak melakukan meminta-minta walaupun orang tersebut baik atau tidak, tetap saja tidak dianjurkan. Rasulullah menganjurkan untuk manusia umatnya bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan orang yang menjadi tanggung jawabnya. Bekerja disini bukanlah sesuatu seperti kerja kantor atau sejenisnya. Namun, bekerja mencari, membuat, berusaha untuk menghasilkan dan memanfaatkan apa yang didapatkan sehingga bermanfaat bagi semuanya. Contohnya seperti pertanian. Apabila umat Islam tidak mampu untuk melakukan penyuburan akan tanah maka hendaklah diserahkan kepada orang lain agar memproduksinya. Jangan sampai lahan produksi itu dibiarkan sehingga mengganggu. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

Dari Jabir r.a., katanya, Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa mempunyai sebidang tanah, maka hendaklah ia menanaminya. Jika ia tidak bisa atau tidak mampu menanami, maka hendaklah diserahkan kepada orang lain (untuk ditanami) dan janganlah menyewakannya. " (HR.Muslim)

Hadis di atas menjelaskan tentang pemanfaatan faktor produksi berupa tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi. Jika manusia tidak mampu memakmurkan tanah atau dengan kata lain menggaranya sehingga menghasilkan manfaat bagi kebutuhan maka dianjurkan untuk menyerahkan izin untuk mengelolah tanah kepada orang lain bukan tanah tersebut disewakan seperti yang biasa dilakukan dikalangan masyarakat sekarang ini.

Dalam Sahih Muslim dan Bukhari diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Dari 'Urwah ibn Zubayr dan Sa'id ibn al-Musayyib bahwa Hakim ibn Hizam berkata : Aku meminta (sesuatu) kepada Nabi SAW lalu ia memberikannya kepadaku kemudian aku memintanya lagi dan memberikan kepadaku, lalu aku minta lagi dan ia memberiku lagi. Kemudian Nabi bersabda, " wahai hakim, sesungguhnya harta ini hijau (indah) lagi manis. Barang siapa yang mengambilnya dengan jiwa yang baik, maka akan diberkahi dan barang siapa yang mengambilnya dengan jiwa yang boros, maka tidak akan diberkahi seperti orang yang makan tapi tidak kenyang-kenyang. Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. (HR al-Bukhari)

Dari hakim ibn Hizam, katanya : Aku meminta (sesuatu) kepada Nabi SAW lalu ia memberikannya kepadaku kemudian aku memintanya lagi dan memberikan kepadaku, lalu aku minta lagi dan ia memberiku lagi. Kemudian Nabi bersabda, " wahai hakim ,sesungguhnya harta ini hijau (indah) lagi manis. Barang siapa yang mengambilnya dengan jiwa yang baik, maka akan diberkahi dan barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang boros, maka tidak akan diberkahi seperti orang yang makan tapi tidak kenyang-kenyang. Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. (HR.Muslim)

Kedua hadis ini menggambarkan sikap mubazir atau boros. Sesuatu hal yang berlebihan maka Allah tidak akan memberkahinya. Menurut Idris aktivitas produksi dan konsumsi haruslah balance atau seimbang. Sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak terjadinya kemubaziran dan kekurangan kebutuhan yang berdampak pada kemiskinan. Sikap mubazir dianggap sebagai bentuk dosa sehingga tidak ada nilai masalah dan kehilangan berkah Allah. Maka dari itu idris menyimpulkan aktivitas produksi dan konsumsi haruslah balance.

4. Faktor - Faktor Produksi

1. Sumber Daya Alam

Kekayaan alam meliputi tanah dan keadaan iklim, kekayaan hutan kekayaan dibawah tanah (bahan pertambangan), kekayaan air.

Adapun hadis yang menerangkan adalah yang diriwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut:

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ ، وَلَيْسَ لِعَرَبٍ ظَلَمٌ حَقٌّ

Artinya: Urwah berkata: Saya bersaksi bahwa rasulullah memutuskan bahwa bumi adalah milik Allah, hamba juga milik Allah, barang siapa yang menghidupkan tanah mati maka ia berhak atas tanah.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta ini begitu kompleks dan banyak kekayaan yang terkandung didalamnya. Bumi ini disediakan untuk hambanya, karenanya harus dimanfaatkan dengan baik. Manusia tidak dapat menciptakan tanah dan seisinya, air, udara dan cahaya, tetapi ia hanya mampu mengubah, membentuk segala pemberian Allah menjadi barang atau capital dalam perekonomian.

Sumber daya alam yang disediakan untuk manusia begitu kaya, jika dikembangkan dengan pengetahuan dan teknologi yang baik maka kekayaan tidak terbatas, yang sesuai dalam Qs. An-Naba':6-16, Hal ini berbeda dengan teori ilmu ekonomi konvensional, bahwa sumberdaya alam terbatas sedang kebutuhan manusia tidak terbatas. Islam memandang bahwa kebutuhan manusia terbatas yang tidak terbatas adalah nafsu. Oleh sebab itu, hadis tersebut diatas memberikan dorongan pada para sahabat agar mereka dapat menciptakan kehidupan yang produktif yaitu *ihyaul mawat*.

2. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)

Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

Nabi SAW bersabda: "Allah berfirman bahwa ada 3 orang yang menjadikan musuhku dari hari kiamat, yaitu seseorang yang member atas namaku tapi kemudian menghianatinnya, seseorang yang menjual orang yang merdeka kemudian makan hasilnya, seseorang yang mempekerjakan orang lain dan dia pun melaksanakannya dan tidak member gaji."

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui di setiap system ekonomi terlepas dari kecenderungan biologis mereka. Kualitas dan kuantitas produksi sangat ditentukan oleh tenaga kerja. Dalam islam tenaga kerja tidak boleh lepas dari moral dan etika. Seorang mukmin harus kuat, baik secara fisik maupun mental sehingga perilakunya tidak merugikan orang lain. Adapun hak dari tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi adalah mendapat upah dan Allah mengancam tidak akan member perlindungan dihari kiamat pada orang yang tidak memberikan upah kepada pekerjanya. Hadis dibawah ini adalah sebagai acuan dalam menentukan upah.

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ

Artinya: Nabi SAW bersabda: "*Berilah upah pekerjamu sebelum kering keringatnya.*"

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam memberikan upah prinsipnya tidak menzalimi pekerja, dengan cara melihat manfaat yang diberikan. An-Nabhani mendasarkan pemberian upah pada jasa dan manfaat yang diberikan pekerja berdasarkan Keahliannya. Ia tidak sependapat jika penerima upah didasarkan pada batas taraf hidup yang paling rendah.

3. Modal

Hadist Riwayat Muslim :

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يُخْرَجُ مِنْهَا مِنْ تَمْرٍ أَوْ زَيْعٍ (رواه مسلم)

Artinya: *Rasulullah SAW mempekerjakan penduduk Khaibar dengan memberi upah separuh dari buah atau tanaman yang keluar.*

Modal dalam literature fiqih disebut ra'sul mal yang merujuk pada arti uang dan barang. Modal merupakan kekayaan yang menghasilkan kekayaan lain. Pemilik modal harus berupaya memproduktifkan modalnya dan bagi yang tidak mampu menjalankan usaha, Islam menyediakan bisnis alternative yaitu, Murabahah, Musyarakah, Qrdul Hasan dan lain-lain. Seorang muslim dianjurkan agar mempekerjakan orang lain dan saling menguntungkan.

4. Organisasi

Keberadaan pimpinan dalam suatu organisasi adalah keharusan dalam islam. Dlam konteks manajemen sebuah perusahaan, seorang manajer bertugas bukan hanya menyusun sebuah strategi yang diarahkan dalam pencapaian profit yang bersifat material tetapi juga spiritual. Oleh sebab itu organisasi muncul sebagai faktor produksi.

An- Nasa'I :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيُؤَمِّمَهُمْ أَحَدُهُمْ وَأَحَقُّهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَقْرَبُهُمْ

Artinya: Nabi SAW bersabda : *"Jika kamu bertiga maka pilihlah imam diantaranya yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling baik bacaannya."*

Hadis tersebut tidak hanya berbicara memilih imam dalam shalat tetapi juga mencari anjuran untuk memilih pemimpin. Yang dipilih menjadi imam adalah orang yang mengerti akan Al-qur'an. jika dikaitkan dengan pemimpindalam organisasi maka islam menekankan perilaku qur'ani yakni ketepatan, kesungguhan, kejujuran, dan akhlak yang baik. Semua itu jauh lebih diperlukan karena akan mengurangi biaya supervise dan pengawasan. Jika individu dalam sebuah organisasi melakukan tugasnya dengan baik maka organisasi itu akan mengalami kemajuan. (Suprayitno E, n.d.)

5. Peranan dan Prinsip Produksi

1. Peranan Produksi

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai Rabb dari alam semesta. Ikrar akan keyakinan ini menjadi pembuka kitab suci umat Islam. Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Al-jaatsiyah:13) Rabb, yang seringkali diterjemahkan "Tuhan" dalam bahasa Indonesia, memiliki makna yang sangat luas, mencakup antara lain "pemelihara (*al-murabbi*), penolong (*al-nashir*), pemilik (*al-malik*), yang memperbaiki (*al-mushlih*), tuan (*al-sayyid*) dan wali (*alwali*). Konsep ini bermakna bahwa ekonomi Islam berdiri di atas kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan ketetapan-Nya (*sunatullah*).

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif memaksimalkan keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai memaksimalkan keuntungan akhirat. Ayat 77 surat al-Qashas mengingatkan manusia untuk mencari kesejahteraan akhirat tanpa melupakan urusan dunia. Artinya, urusan dunia merupakan sarana untuk memperoleh kesejahteraan akhirat. Orang bisa berkompetisi dalam kebaikan untuk urusan dunia, tetapi sejatinya mereka sedang berlomba-lomba mencapai kebaikan di akhirat.

Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral di samping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran Islam, manusia adalah khalifatullah atau wakil Allah di muka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi dengan jalan beribadah kepada-Nya.

Dalam QS. Al-An'am (6) ayat 165 Allah berfirman :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ رِزْقًا وَمَا يَسْتَفْتِي فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَظَهِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ رِزْقًا وَمَا يَسْتَفْتِي فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَظَهِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
ءَاتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

Artinya: "Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumidan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan- Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan- Nyadan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha penyayang".

Pernyataan senada juga terdapat pada QS. Yunus (10) ayat 14: "Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) dimuka bumisesudah mereka, supaya kami memerhatikan bagaimana kamu berbuat."

Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain atau masyarakat. Fungsi beribadah dalamarti luasini tidak mungkin dilakukan bila seseorang tidak bekerja atauberusaha. Dengan demikian, bekerja dan berusaha itu menempati posisi danperanan sangat penting dalam Islam. Sangatlah sulit untuk membayangkan seseorang yang tidak bekerja dan berusaha, terlepas dari bentuk dan jenispekerjaanya, dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifatullah yang membawa rahmatan lil alamin inilah, seseorang produsen tentu tidak akan mengabaikan masalah eksternalitas seperti pencemaran .Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk di konsumsi sendiri atau di jualke pasar. Dua motivasi itu belum cukup, karena masih terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khas menekankan bahwa setiap kegiatan produksiharus pula mewujudkan fungsi sosial.

Ini tercermin dalam QS. Al-Hadid (57) ayat 7:

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَأَنْفَقُوا هُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

Artinya: "Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang

beriman di antara kamudan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar."

Kita harus melakukan hal ini karena memang dalam sebagian hartakita melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun tidak meminta. (QS. 51:19 dan QS. 70:25). Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi kehidupan sosial.

Melalui konsep inilah, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi. Tingkatan optimal pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumberdaya insani ke arah pencapaian kondisi full employment, dimana setiap orang bekerja dan menghasilkan karya kecuali mereka yang "*udzur syar'i*" seperti sakit dan lumpuh. Optimalisasi berikutnya adalah dalam hal memproduksi kebutuhan primer (*dharuriyyat*), lalu kebutuhan sekunder (*hajiyyat*) dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*) secara proposional. Tentu saja Islam harus memastikan hanya memproduksi sesuatu yang halal dan bermanfaat buat masyarakat (*thayyib*). Target yang harus dicapai secara bertahap adalah kecukupan setiap individu, sasebada ekonomi umat dan kontribusi untuk mencukupi umat dan bangsa lain. Pada prinsipnya Islam juga lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya sekedar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Karena itu bagi Islam, produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat. Apalah artinya produk yang menggunung jikalau bisa didistribusikan untuk segelintir orang yang memiliki uang banyak.

Sebagai dasar modal berproduksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia, untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia.

Hal ini terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-kutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

2. Prinsip Produksi

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari falah (kebahagiaan), demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna falah tersebut. Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah Saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat Rahman dan Rahim-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.
- 2) Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan penuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-qur'an dan Hadis.
- 3) Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: "*kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.*"
- 4) Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan

berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena beralih dengan ketetapan-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain Islam. Seseungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dan melaksanakan selamapersyaratan. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT. Sebagai pemilik hak prerogatif yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan dipenuhi dengan optimal.

Adapun kaidah-kaidah dalam memproduksi antara lain adalah:

- a) Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- b) Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam
- c) Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
- d) Produksi dalam islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemanirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, di mana dalam kaitan tersebut para ahli fiqh memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan merupakan fardhu kifayah, yang dengannya manusia biasa melaksanakan urusan agama dan dunianya.

Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniannya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi, dan sebagainya. Menurut Islam,

kualitas rohiah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohaniah menjadi unsur penting dalam produksi islam. (Nasution E, n.d.)

6. Sistem Produksi dalam Islam

Islam merupakan ajaran universal bukan hanya berbicara tentang ibadah secara vertical kepada Allah SWT. melainkan juga berbicara tentang semua aspek kehidupan termasuk ekonomi di dalamnya. Ekonomi yang dibangun atas dasar-dasar dan tatanan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. kemudian dikenal dengan istilah Ekonomi Islam. Sehingga secara konsep dan prinsip ekonomi Islam adalah tetap, tetapi pada prakteknya untuk hal-hal yang situasi dan kondisi tertentu bisa saja berlaku luwes bahkan bisa mengalami perubahan (Zaki Fuad Chalil, 2009).

Sistem ekonomi Islam yang bertujuan masalah (kemaslahatan) bagi umat manusia merupakan pelaksanaan ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktek sehari-hari dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi serta pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan dengan tidak menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai acuan aturan perundangan dalam sistem perekonomian.

Islam (Suhrawardi K, 2000). Dengan demikian, sistem ekonomi Islam mampu memberikan kemaslahatan bagi seluruh masyarakat karena memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak pemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perorangan, tidak pula dari sudut pandang sosialis yang ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara. Tetapi Islam membenarkan sikap mementingkan diri sendiri tanpa membiarkannya merusak masyarakat (Afzalur Rahman, 1995). Di bawah sistem ekonomi Islam, penumpukan kekayaan oleh sekelompok orang dihindarkan dan langkah-langkah dilakukan secara otomatis untuk memindahkan aliran kekayaan kepada anggota masyarakat yang belum bernasib baik (Afzalur Rahman, 1995).

Prinsip yang terdapat dalam sistem ekonomi Islam dapat dirangkum dalam empat prinsip, yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung jawab.

1. Tauhid

Prinsip tauhid melahirkan prinsip-prinsip yang menyangkut segala aspek kehidupan dunia dan akhirat (M. Quraish Shihab, 2006). Ketika seseorang mengesakan dan menyembah Allah Swt. Hal itu akan berimplikasi pada adanya niat yang tulus bahwa segala pekerjaan yang dikerjakan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT karena pada dasarnya segala sesuatu bersumber serta kesudahannya berakhir pada Allah Swt.

2. Keadilan dan Keseimbangan

Prinsip keadilan merupakan landasan untuk menghasilkan seluruh kebijakan dalam kegiatan ekonomi sehingga berdampak positif bagi pertumbuhan dan pemerataan pendapatan dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Prinsip keseimbangan mencerminkan kesetaraan antara pendapatan dan pengeluaran, pertumbuhan dan pendistribusian dan antara pendapatan kaum yang mampu dan yang kurang mampu (Abuddin Nata, 2014).

3. Kehendak bebas

Ajaran Islam berkeyakinan bahwa Allah SWT. memiliki kebebasan mutlak dalam berkehendak, begitu pun dengan manusia yang memiliki hak untuk memilih apa yang akan diperbuatnya bahkan dalam mengambil pekerjaan atau memanfaatkan kekayaannya, setiap orang diberikan kebebasan dengan cara yang ia sukai (Afzalur Rahman, 2000). Namun demikian, manusia yang baik adalah manusia yang mampu menggunakan kebebasan itu dalam rangka penerapan tauhid dan keseimbangan dalam hidupnya (M. Quraish Shihab, 2006).

4. Tanggung Jawab

Dalam prinsip ekonomi Islam, kebebasan yang diberikan pada setiap orang untuk berbuat sesuatu dalam mengambil pekerjaan apapun atau memanfaatkan kekayaan dengan cara yang ia sukai tentunya harus tetap bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi pilihannya (M. Quraish Shihab, 2006) (Fuad z, n.d.)

7. Etika Produksi dalam Islam

Dalam penjelasan dan uraian di atas dapat kita ketahui dari berbagai aspek-aspek Produksi dalam Islam dan Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Etika Produksi dalam Islam antara lain.

- a. Peringatan Allah akan kekayaan alam.
- b. Berproduksi dalam lingkungan yang halal, sendi utamanya dalam produksi adalah bekerja, berusaha, bahkan dalam prosese memproduksi barang dan jasa yang baik, termasuk dalam menentukan target hasil yang akan di produksi.
- c. Etika dalam mengelola sumber daya alam dalam berproduksi dimaknai sebagai proses menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam harus berdasar pada visi penciptaan alam ini, seiring dengan diciptakan manusia sebagairahmat bagi seluruh alam.
- d. Etika dalam memproduksi memanfaatkan kekayaan alam juga harus bergantung dari nilai-nilai sikap manusia, pengetahuan dan keterampilan (Aravik & Zamzam, 2021).

Sedangkan bekerja sebagai sendi utama dalam produksi yang harus dilandasi dengan ilmu dan syaria tIslam.

- e. Kholifah di muka bumi ini tidak hanya berdasarkan pada aktivitas menghasilkan daya guna suatu barang saja meleainkan bekerja dilakukan dengan motif kemaslahatan untuk mencari ridho Allah Swt.

Secara umum etika dalam Islam yang berkaitan dengan muamalah Islam, maka tampak dengan jelas ada empat nilai utama; 1) Rabbaniyah, 2) Akhlak, 3) Kemanusiaan,dan 4) Pertengahan.

Nilai-nilai tersebut menggambarkan kekhasan yang utama bagiekonomi Islam, tidak hanya itu nilia tersebut merupakan kekhasan yang menyeluruh dan berdasarkan ajaran Islam. Dengan nilai-nilai pokok yang empat itu memiliki cabang dan dampak bagi seluluruh segi ekonomi dan muamalah Islamiyah di bidang hartaberupa produksi, konsumsi, sirkulasi, dan distribusi. (Idun, 2022)

SIMPULAN

Produksi dalam ekonomi Islam memiliki dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Kegiatan produksi tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan duniawi, tetapi juga bernilai ibadah dan ditujukan untuk kemaslahatan umat. Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras, memanfaatkan sumber daya secara bijak, serta tidak bergantung pada orang lain. Al-Qur'an dan hadits memberikan landasan yang jelas mengenai pemanfaatan sumber daya, etika kerja, dan tanggung jawab sosial dalam memproduksi.

Faktor-faktor produksi dalam Islam mencakup sumber daya alam, manusia, modal, dan organisasi, yang kesemuanya harus dikelola sesuai prinsip halal, adil, tidak mubazir, dan berkelanjutan. Islam menolak segala bentuk eksploitasi, kerusakan lingkungan, dan kegiatan yang tidak bermanfaat.

Produksi dalam Islam harus didasarkan pada prinsip tauhid, keadilan, keseimbangan, kebebasan yang bertanggung jawab, serta dilakukan dengan niat ibadah. Sistem produksi Islam mengintegrasikan nilai-nilai etika, sosial, dan spiritual, menjadikannya sarana mencapai kesejahteraan umat dan keberkahan, baik di dunia maupun akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Husain, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, Tujuan*, Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2004.
- Aravik, H., & Zamzam, F. (2021). *Ayat-Ayat Ekonomi Syariah*.
- Dr. Mardani, *Ayat-ayat dan Hadits Ekonomi Syari'ah*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.2012.
- Fanronik A, R. N. Z. R. (2017). *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi (Ayat-Ayat yang Terkait Dengan Produksi)*.
- Fuad z. (n.d.). *Sistem Produksi Dalam Islam*.
- H. Anwar Abu Bakar, L.C, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009
- Idun, S. (2022). *Tafsir Ayat Tentang Produksi Dalam Ekonom Syariah*. <https://hidrosita.wordpress.com>.

Karim A. (n.d.). *Produksi dalam Islam*.

Lubis Fitri R. (2017). *Wawasan Ayat-Ayat Al Qurán Dan Hadis Tentang Produksi*. 3.

Muslimin, Muhammad Irwin, and Nurul Huda. "Produksi Menurut Yusuf Qardhawi (Studi Literatur Kitab Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8.2 (2022): 1294-1300.

Nasution E. (n.d.). *Peranan dan Prinsip Produksi*.

Suprayitno E, D. N. (n.d.). *Faktor Faktor Produksi dalam islam*.

Sya'idun, Sya'idun. "Tafsir Ayat Tentang Produksi Dalam Ekonomi Syariah." *Investama: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 8.2 (2022): 77-90.

Vizon, Hardi, *Tafsir Ayat- ayat Ekonomi*, Curup: Lp2 STAIN, 2015

Analisis Ayat dan Hadits Tentang Produksi Dalam Konteks Ekonomi Islam
Nafidza Balqis, Vera Andini, M Abdhu Fahmi, M Lucky Antoni